

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik, sebagaimana dijelaskan oleh Sudjianto dan Dahidi (2014, hlm. 11) bahwa tidak ada masyarakat negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya. Bahasa Jepang hanya dipakai oleh bangsa Jepang sebagai bahasa nasionalnya. Selain itu, bahasa Jepang karakteristik yang berbeda yang dapat dilihat dari huruf, pelafalan, ragam bahasa, dan jumlah kosakata yang sangat banyak,

Dari segi gramatikal, bahasa Jepang terbentuk dari beberapa kelas kata yang disusun berdasarkan pada aturan gramatikalnya yang dibagi ke dalam sepuluh bagian, yaitu : *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva-i), *keiyoudoushi* (adjektiva-na), *meishi* (nomina), *fukushi* (adverbia), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (konjungsi), *kandoushi* (interjeksi), *jodoushi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel).

Menurut Iori (2001, hlm. 462) *setsuzokushi* adalah kata yang berfungsi untuk menyatakan hubungan kalimat dengan kalimat, serta memiliki peranan penting dalam wacana dan susunan paragraf. *Setsuzokushi* merupakan salah satu kelas kata yang termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo* (kelompok kata yang sendirinya dapat menjadi *bunsetsu*), tidak dapat mengalami perubahan, dan tidak dapat menjadi kata keterangan. Konjungsi secara umum cenderung tidak memiliki arti penting namun menjadi sangat penting apabila digunakan dalam suatu struktur kalimat secara satu kesatuan. Kalimat yang tidak menggunakan konjungsi maka akan terdengar rancu karena konjungsi mempengaruhi makna dan maksud sebuah kalimat.

Pentingnya *setsuzokushi* dijelaskan oleh Ishiguro (dalam Xiyi, 2015, hlm. 1) bahwa dilihat dari sudut pandang penulis, *setsuzokushi* dapat membantu ketika membuat kalimat sendiri secara logis. Sedangkan dari sudut pandang pembaca, *setsuzokushi* memudahkan dalam memahami hubungan kalimat-kalimat yang panjang beserta konteksnya. Selain itu, *setsuzokushi* membantu menfokuskan kepada informasi penting sehingga mudah dalam memahami isi.

Berbicara mengenai *setsuzokushi*, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Xiyi (2015) terhadap 49 orang asing yang sedang belajar bahasa Jepang, mengenai

kesulitan penggunaan *setsuzokushi* dalam *kaiwa*, *sakubun* dan *dokkai*. Dari hasil angket yang diberikan, ternyata 60% responden mengatakan *setsuzokushi* itu sulit, khususnya ketika membuat *sakubun*. Kemudian 78% responden mengetahui artinya secara harfiah namun benar-benar tidak mengetahui nuansa penggunaan konjungsi tersebut. Selain itu, banyaknya *setsuzokushi* yang memiliki makna yang sama mengakibatkan terjadi banyak kesalahan ketika menggunakannya

Kesulitan dalam menggunakan *setsuzokushi* pun dialami sendiri oleh penulis ketika mendapat kesempatan untuk belajar di Shizuoka University pada tahun 2016-2017. Dalam mata kuliah *Nihongo V* setiap mahasiswa harus menumpulkan tugas mingguan berupa tugas esai. Dalam esai yang dibuat oleh penulis, ternyata tak jarang ditemukan kesalahan-kesalahan secara gramatikal, salah satunya adalah kesalahan dalam penggunaan *setsuzokushi*. Hal ini disadari ketika esai yang telah diperiksa oleh *Sensei* terdapat coretan merah di bagian *setsuzokushi*-nya sebagai tanda bahwa penggunaan tersebut salah atau tidak tepat. Penggunaan gramatikal yang tidak tepat ternyata membuat susunan antar kalimat menjadi rancu.

Dari tujuh jenis *setsuzokushi* yang dikemukakan oleh Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014, hlm. 172) terdapat salah satu jenis konjungsi yaitu *tenka no setsuzokushi* yang tidak asing lagi bagi pembelajar bahasa Jepang. *Tenka no setsuzokushi* adalah konjungsi yang dipakai pada saat mengembangkan atau menggabungkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. Apabila dipadankan dalam bahasa Indonesia, *setsuzokushi* ini memiliki kesamaan arti yaitu *lalu*, *kemudian*, *selain itu* atau *selanjutnya*.

Sebagaimana contoh-contoh kalimat dalam *Gaikokujin no Tame no Nihongo Reibun Mondai Shirizu 6- Setsuzokushi no Hyougen* (Yokobayashi, H & Shimamura, A, 1988, hlm. 80- 82) yang mengandung konjungsi tipe penambahan (*tenka no setsuzokushi*) adalah sebagai berikut.

- 1) 昼は運動して汗を流し、そして夜は遅くまで大いに語り合った。
Hiru wa undoushite ase wo nagashi, soshite yoru wa osoku made ooini katariatta.
Siang hari olahraga dan berkeringat, kemudian malam hari mengobrol hingga larut.

- 2) デパートで買い物をして、それから映画を見て帰った。
Depato de kaimono wo shite, sorekara eiga wo mitekaetta.
 Belanja di departemen store, lalu menonton film dan pulang.
- 3) 忙しいし、それにお金もないから、旅行には行けないよ。
Isogashishi, soreni okane mo nai kara, ryokou niwa ikenaiyo.
 Karena sibuk dan tidak punya uang, jadi *gak* bisa pergi wisata *nih*.
- 4) 祖父は最近耳が遠くなった。その上足も弱ってきた。
Sofu wa saikin mimi ga tookunatta. Sonoue ashi mo yowattekita.
 Akhir-akhir ini pendengaran kakek menjadi buruk. Tambah lagi, kakinya juga melemah.

Walaupun tidak asing dengan jenis konjungsi di atas, dalam bahan ajar bahasa Jepang tidak dijelaskan mengenai fungsi dan penggunaan konjungsi sehingga pembelajar bahasa Jepang tidak mengetahui perbedaan masing-masing konjungsi. Akhirnya sering terjadi kesalahan dalam penggunaannya karena menginterpretasikan secara langsung kosakata bahasa Jepang khususnya *tenka no setsuzokushi* dengan padanan bahasa Indonesianya.

Penelitian mengenai analisis kesalahan *setsuzokushi* telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Ajeng (2015) mengenai analisis kesalahan penggunaan konjungsi *shitagatte*, *dakara*, dan *sorede*, lalu penelitian Dien (2013) dalam penelitiannya mengenai analisis kesalahan *setsuzokushi demo*, *keredomo*, *ga* dan *shikashi*, serta Arsyl (2012) dengan penelitian penggunaan *noni* dan *temo* dalam kalimat bahasa Jepang. Dalam penelitian terdahulu telah diteliti kesalahan *setsuzokushi* jenis *gyakusetsu no setsuzokushi* dan *junsetsu no setsuzokushi* kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UPI, dan masih banyak *setsuzokushi* jenis lain yang dirasa perlu untuk diteliti lebih dalam.

Kemudian, penelitian yang membahas mengenai *tenka no setsuzokushi* memang pernah dilakukan, namun penelitian tersebut hanya terfokus kepada analisis makna dan penggunaannya saja seperti yang dilakukan oleh Sakaue (2014) dan Izuhara (2004). Dengan dilatarbelakangi masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian analisis kesalahan *tenka no setsuzokushi* yang akan disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis

Kesalahan Penggunaan *Tenka no Setsuzokushi Soshite, Sorekara, Soreni, dan Sonoue* dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan di bahas pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Berapa persentase kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *tenka no setsuzokushi soshite, sorekara, soreni, dan sonoue*?
2. Apa saja kesalahan yang muncul dalam penggunaan *tenka no setsuzokushi soshite, sorekara, soreni, dan sonoue*?
3. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan *tenka no setsuzokushi soshite, sorekara, soreni, dan sonoue*?

1.2.2 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih jelas dan tidak meluas, maka dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang kesalahan penggunaan *tenka no setsuzokushi soshite, sorekara, soreni, dan sonoue*, dan hanya dilakukan terhadap mahasiswa semester VI Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI Tahun Akademik 2017/2018

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui presentase kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *tenka no setsuzokushi soshite, sorekara, soreni, dan sonoue*
2. Untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang muncul dalam penggunaan *tenka no setsuzokushi soshite, sorekara, soreni, dan sonoue*
3. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan *tenka no setsuzokushi soshite, sorekara, soreni, dan sonoue*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat mengurangi kesalahan penggunaan *tenka no setsuzokushi soshite, sorekara, soreni*, dan *sonoue*
2. Dapat memberikan jawaban dari masalah penelitian terkait dengan kesalahan penggunaan *tenka no setsuzokushi soshite, sorekara, soreni*, dan *sonoue*
3. Dapat menjadi referensi dan acuan dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pembelajar bahasa Jepang sebagai umpan balik dalam mengenal seberapa jauh keahaman pembelajar mengenai *tenka no setsuzokushi soshite, sorekara, soreni*, dan *sonoue*
2. Bagi pengajar bahasa Jepang untuk memperkaya pengetahuan dan dapat menjadi masukan ketika menjelaskan *setsuzokushi* kepada pembelajar.
3. Bagi penyusun sebagai wadah untuk berpikir ilmiah melalui penyusunan skripsi, sehingga menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan *tenka no setsuzokushi soshite, sorekara, soreni*, dan *sonoue*

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini dimulai dari Bab I Pendahuluan, dimana membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Dilanjutkan Bab II Landasan Teoritis, penulis menguraikan teori-teori analisis kesalahan, pengertian *setsuzokushi*, penjelasan mengenai *tenka no setsuzokushi*, dan penelitian terdahulu. Dalam Bab III Metodologi Penelitian, akan dijelaskan metode penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Kemudian Bab IV Temuan dan Pembahasan penulis akan menguraikan tentang hasil tes, identifikasi kesalahan, hasil angket, dan pembahasan. Dan pada bagian akhir, Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, penulis akan memaparkan kesimpulan hasil penelitian, implikasi, dan rekomendasi yang berguna sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dikemudian hari.